

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di Indonesia, pria dan wanita memiliki peran yang berbeda di masyarakat yang mana wanita dianggap lebih cocok untuk melakukan pekerjaan di area domestik, sedangkan pria dapat dengan bebas menitik karier di area publik (Steinmetz et al., 2014). Perbedaan peran tersebut hadir dari adanya dasar perbedaan kondisi biologis yang diperkuat oleh persepsi masyarakat sehingga dinyatakan bahwa wanita lebih lemah dari pada pria sehingga wanita tidak cocok bekerja pada pekerjaan yang dominan menggunakan kekuatan fisik, salah satunya olahraga sehingga menyebabkan pria dan wanita tidak memiliki peran dan kesempatan yang sama dalam olahraga, apa lagi bila olahraga dijadikan sebagai pekerjaan (Berliana, 2011; Chalabaev et al., 2013).

Dalam bidang kajian transisi karier olahraga, para peneliti memusatkan penelitian mereka untuk mengkaji mengenai proses pensiun atlet dari karir olahraga mereka (Stambulova, Alfermann, Statler, & Cote, 2009). Karir olahraga memiliki masa kerja yang tergolong lebih pendek dari pekerjaan lain (Coakley, 1983). Hal ini disebabkan karena sebagian besar atlet, secara sukarela atau tidak sengaja pensiun selama pertengahan hingga akhir usia 20-an. Semua atlet yang telah terlibat dalam pertandingan internasional ataupun profesional, pada akhirnya berpindah dari atlet elit ke pekerjaan lain (Coakley, 1983). Hal tersebut dominan dirasakan oleh atlet wanita, selain karena olahraga yang kental dengan maskulinitas (Berliana et al., 2021), masih banyak faktor lain yang menghambat atlet wanita untuk berkarier dengan waktu yang lama, sehingga perkiraan umur pensiun dari atlet wanita adalah pada usia 22-24 tahun (Chae, 2019).

Dalam ilmu transisi karier olahraga, terdapat sebuah proses pensiun atlet yang mana pemberhentian karir atau disebut juga dengan *career termination* merupakan titik terjadinya pensiun atlet (Alfermann & Stambulova, 2012). Penelitian mengenai *career termination* sudah dianggap penting sejak tahun awal tahun 2000 (Kadlcik & Flemr, 2008) yang mana berfokus pada alasan atlet berhenti dari karier olahraganya dan bahkan hingga bagaimana mereka menjalani kehidupan

mereka setelah berhenti dari karier olahraga mereka (Alfermann & Stambulova, 2012). *Career termination* sendiri definisikan sebagai penghentian karier olahraga seorang atlet dan merupakan titik balik dalam kehidupan atlet yang di mana efeknya bisa berupa negatif maupun positif (Alfermann & Stambulova, 2012; Wippert & Wippert, 2010). *Career termination* yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penghentian karier yang diinginkan dan sukarela, yang mewakili peristiwa yang dapat dikontrol (pensiun yang direncanakan) dan penghentian karier yang tidak disengaja dan tidak terduga, yang menunjukkan peristiwa yang tidak dapat dikendalikan (pemecatan, cedera, tersingkirkan dari tim) (Alfermann & Stambulova, 2012; Douglas & Carless, 2009).

Bentuk *career termination* yang dominan terjadi pada atlet elit wanita adalah *career termination* yang bersifat sukarela (Douglas & Carless, 2009). Atlet elit wanita memiliki banyak faktor yang membuat mereka berhenti dari karier olahraga mereka, salah satunya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan pribadi atlet (J. Tekavc et al., 2020), seperti menikah (Kimura, 2010) dan menjadi orangtua (Douglas & Carless, 2009; McGannon et al., 2015; J. Tekavc et al., 2020). Beberapa penelitian mengemukakan bahwa salah satu alasan pemberhentian karier atlet wanita yakni memasuki *motherhood* atau menjadi seorang ibu (Douglas & Carless, 2009; Palmer & Leberman, 2009; J. Tekavc et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan menjadi seorang ibu dipersepsikan sebagai proses yang sangat transformatif, yang terjadi pada berbagai aspek dalam kehidupan secara signifikan, salah satunya adalah perubahan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga (Farrell & Shields, 2002; McGannon et al., 2018; Miller & Brown, 2005). Setelah seorang atlet menjadi ibu, mereka mengalami penurunan motivasi untuk melakukan performa tingkat tinggi dikarenakan sulitnya membagi waktu antara *parenting* dengan berlatih, sehingga terjadilah penurunan prestasi dan berujung kepada terjadinya *career termination* (McGannon et al., 2018; McGannon et al., 2015).

Carless dan Douglas berpendapat bahwa dedikasi untuk olahraga bersifat tuggal dan harus berorientasi penuh, hal tersebut sering dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menjadi dan menjalani kehidupan sebagai seorang atlet elit. Atlet wanita juga diharapkan untuk sepenuhnya mengabdikan diri pada olahraga, melawan kepentingan lain dalam kehidupan dan menempatkan kehidupan pribadi

mereka dibawah karir mereka sebagai seorang atlet (Douglas & Carless, 2009). Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa atlet Slovenia memandang menjadi seorang ibu sebagai transisi yang biasanya mengikuti *career termination* atlet wanita dan diyakini bahwa menggabungkan dua peran, yaitu menjadi seorang atlet dan menjadi seorang ibu sangat sulit atau bahkan mustahil (J. Tekavc et al., 2020). Selain itu, bagi wanita budaya tentang ketidaksesuaian antara memiliki anak dan menjadi atlet elit masih kuat dan membuat atlet wanita itu sendiri menganggap karir mereka di olahraga elit hanya sebagai pekerjaan sementara sebelum menjadi seorang orang tua (Ronkainen et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Pedersen (Palmer & Leberman, 2009) memperkuat pernyataan sebelumnya yang mana menyatakan bahwa tidak ada seorang ibu yang aktif menjadi atlet nasional karena wanita yang telah menjadi ibu dianggap tidak dapat bersaing secara fisik dan psikologis di tingkat internasional, hambatan yang paling mendasar adalah merawat anak, keterbatasan waktu dan tuntutan keluarga lainnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, partisipasi olahraga selalu dikaitkan dengan terjadinya *career termination* pada atlet baik di sisi pemicu maupun akibat dari *career termination*. Dalam studi terdahulu mengenai tingkat partisipasi olahraga seorang atlet wanita elit yang telah menjadi ibu menyatakan bahwa terjadi penurunan tingkat partisipasi olahraga saat kehamilan sampai pasca melahirkan, namun belum ada penelitian yang mengkaji penurunan tingkat partisipasi olahraga kepada mantan atlet wanita yang telah memiliki anak (J. Tekavc et al., 2020). Seorang wanita baik atlet maupun non atlet yang telah masuk pada masa *motherhood* akan mengalami perubahan fisik pasca kehamilan dan persalinan sehingga sering sekali merasa terganggu dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat partisipasi olahraga (Douglas & Carless, 2009). Berdasarkan studi terdahulu menyatakan bahwa dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, seorang ibu mengalami penurunan tingkat partisipasi olahraga dan memiliki kemungkinan untuk berhenti dari karier olahraganya lebih besar dari pada seorang ayah yang masih bisa berolahraga dengan aktif serta berkarier sebagai atlet lebih lama (Douglas & Carless, 2009; McGannon et al., 2018).

Bila dilihat secara umum, partisipasi wanita dalam olahraga secara umum masih lebih rendah daripada pria yang mana ditunjukkan oleh hasil dari beberapa survey di berbagai negara yang mana menunjukkan data yang selalu menyimpulkan wanita lebih tidak aktif dari pada pria (Barnekow-Bergkvist et al., 1996; Christine, 2021; Cortis, 2007; European Institute for Gender Equality (EIGE), 2017; Jaitman & Scartascini, 2017; Sprinter Group, 2017; The National Federation of State High School Associations, 2019). Dalam survey yang dilakukan oleh WHO secara global mengenai tingkat ketidakaktifan wanita dan pria menunjukkan bahwa wanita (41%) lebih tidak aktif ketimbang pria (35%) (Jaitman & Scartascini, 2017). Beralih ke Indonesia yang secara umum memiliki tingkat partisipasi olahraga yang cukup rendah yakni di angka 35,70%. Dilihat dari sisi jender, Indonesia memiliki kondisi yang sama dengan negara-negara lain yang mana partisipasi wanita selalu berada di angka yang lebih rendah dari pria yakni berada di angka 33,14% dibandingkan dengan pria yang berada di angka 38,23% (Maylasari et al., 2018). Dari data-data tersebut terbukti bahwa wanita lebih tidak aktif dari pada pria, yang mana hal ini juga berlaku kepada atlet.

Hal tersebut disayangkan karena keaktifan seorang ibu berpartisipasi dalam olahraga lebih mempengaruhi keaktifan seluruh anggota keluarga lainnya dari pada seorang ayah (Leberman & Palmer, 2009), dan bahkan akan mempegaruh kepada pemilihan cabang olahraga anggota keluarga (Dorsch et al., 2016). Sehingga baiknya seorang ibu bisa memiliki pola hidup aktif salah satunya dengan berolahraga dengan rutin sehingga menumbuhkan pola hidup sehat dan aktif terhadap seluruh keluarga (Dixon, 2009). Selain itu, penting seorang ibu yang merupakan mantan atlet untuk tetap menjaga pola hidup aktif dengan tujuan untuk menjaga kondisi fisik yang telah menurun akibat mengalami *career termination* dan *motherhood* dalam tujuan untuk menjaga kondisi psikis agar tidak mengalami penurunan kualitas hidup dalam sisi psikologis maupun fisiologis serta menghindari stress akibat *parenting* (Anggraeni et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya beberapa penelitian yang mengkaji mengenai kehidupan atlet wanita sebagai seorang ibu (Douglas & Carless, 2009; Palmer & Leberman, 2009; J. Tekavc et al., 2020) penulis melihat adanya keharusan untuk mengungkap kemungkinan tahapan transisi dan pengalaman lain

yang dihadapi atlet wanita yang memutuskan untuk menjadi seorang ibu (*motherhood*) namun tidak melanjutkan karir atlet mereka (*career termination*) setelah memutuskan untuk menikah dan memiliki anak (J. Tekavc et al., 2020). Selain itu, penulis juga ingin mengungkap kebenaran atas penelitian yang menyatakan bahwa dengan menikah (Brown et al., 2009) dan memiliki anak (Ruseski et al., 2011) akan menurunkan tingkat partisipasi olahraga seorang wanita pada umumnya yang mana akan menjadi salah satu hal yang menarik untuk diperdalam secara khusus pada mantan atlet wanita. Disisi lain, penulis ingin mengungkap apakah prestasi yang diraih atlet wanita selama masa kariernya berlangsung mempengaruhi ketiga variable lainnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap empat hal sekaligus yakni, transisi kehidupan seorang atlet menjadi non atlet (*career termination*), transisi seorang atlet menjadi seorang ibu (*motherhood*), perbedaan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga selama menjadi atlet, setelah berhenti menjadi atlet, dan setelah menjadi seorang ibu, juga apakah prestasi mempengaruhi *career termination*, *motherhood* dan partisipasi olahraga wanita dalam olahraga.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang disusun untuk diteliti lebih jauh dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat hubungan antara *career termination* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang simultan antara *career termination* dan *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga?
- 4) Apakah prestasi memoderasi hubungan antara *career termination* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga?
- 5) Apakah prestasi memoderasi hubungan antara *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan sebuah informasi secara teoritis berdasarkan hasil temuan di lapangan sehingga diketahui manfaat dan makna yang dapat membantu meningkatkan partisipasi wanita dalam olahraga secara umum. Penetapan tujuan ini sangatlah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu :

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara *career termination* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga.
- 3) Untuk mengetahui hubungan yang simultan antara *career termination* dan *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara *career termination* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga yang dimoderasi oleh prestasi.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga yang dimoderasi oleh prestasi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka yang diharapkan penulis adalah manfaat secara teoritis dan praktis, yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis

Secara teoritis adalah penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengetahuan kepada para pemangku kebijakan, dan praktisi olahraga. Dalam mengetahui mengetahui hubungan antara *career termination* dan *motherhood* dengan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga

- 2) Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau informasi mengenai partisipasi wanita dalam olahraga.

### 1.5. Stuktur Organisasi Penelitian

Adapun struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I menjadi dasar penelitian yang berisikan latar belakang penelitian yang meliputi pengertian partisipasi olahraga yang dikaitkan dengan isu jender, transisi karir, *career termination* pada atlet elit wanita, *motherhood* yang dikaitkan dengan *career termination* pada atlet elit wanita, dan prestasi yang memoderasi hubungan ketiga variabel. Selain itu terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, dan juga struktur organisasi penelitian.

BAB II berisikan tentang kajian pustaka yang diangkat dalam penelitian. Kajian Pustaka pada penelitian ini berisikan kosep-konsep dan teori yang berkaitan, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Diantaranya mengenai partisipasi olahraga secara umum, partisipasi wanita dalam olahraga, definisi elit atlet wanita, perkembangan wanita dalam olahraga elit, isu-isu atlet elit wanita, *career termination*, *career termination* dan atlet elit wanita, *motherhood* dan prestasi. Bab ini selanjutnya memaparkan kerangka berpikir yang berisikan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Dan yang terakhir, terdapat penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, dan akan diakhiri dengan memaparkan hipotesis penelitian.

BAB III berisikan metode penelitian yang berisikan hal-hal sebagai berikut : metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Partisipan dalam penelitian ini merupakan 30 mantan atlet wanita cabang olahraga maskulin kontingen Jawa Barat pada PON 2012 dan 2016 yang sudah tidak aktif sebagai atlet dan sudah memiliki anak. Menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dan menggunakan tiga instrument penelitian berupa *close ended questionnaire* dan satu *form* untung mengambil data penelitian. Selain itu juga terdapat, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi hasil penelitian.

BAB IV berisikan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan penulis. Berisikan tabel-tabel hasil analisis aplikasi SPSS versi 24 yang kemudian diinterpretasikan dalam pembahasan.

BAB V berisikan kesimpulan penelitian, implikasi dan saran yang diberikan penulis untuk pembaca.